



Keterkaitan Broken Home dengan Rendahnya Motivasi Belajar: Kajian Kualitatif Berdasarkan Literatur Psikologi

**Siti Ulyy Azhar¹, Mutia Bonarija², Muhammad Iskandar Zulkarnain³,
Juliah Annisa⁴, Widya Astrina⁵**

sitiully999@gmail.com¹, mutiabonarija@gmail.com², iskandarbaik8@gmail.com³,
juliahannisa@gmail.com⁴, oppowidya2021@gmail.com⁵

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai^{1,2,3,4,5}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara kondisi broken home dengan rendahnya motivasi belajar anak berdasarkan kajian literatur psikologi pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, yaitu menelaah berbagai sumber ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa broken home merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap penurunan motivasi belajar anak. Ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti perceraian, pertengkaran, dan kurangnya komunikasi emosional, menyebabkan anak mengalami gangguan psikologis berupa stres, kecemasan, kehilangan rasa aman, serta rendahnya kepercayaan diri. Kondisi tersebut berdampak langsung pada menurunnya semangat, konsentrasi, dan prestasi belajar di sekolah. Selain itu, anak yang mengalami brokenhome cenderung menghadapi krisis identitas dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kajian ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter dan motivasi belajar anak. Melalui pendekatan psikologi pendidikan, guru, konselor, dan orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional, bimbingan, serta menciptakan suasana belajar yang empatik dan kondusif agar anak dari keluarga broken home tetap dapat berkembang secara optimal.





Kata Kunci: *Broken home, motivasi belajar, psikologi pendidikan, keluarga, anak.*

Abstract

This study aims to analyze the relationship between broken homes and children's low learning motivation based on a review of educational psychology literature. The method used was a qualitative study with a library research approach, examining various scientific sources and relevant previous research findings. The results of the study indicate that broken homes are an external factor that significantly influences children's decreased learning motivation. Family disharmony, such as divorce, arguments, and a lack of emotional communication, causes children to experience psychological disorders such as stress, anxiety, a loss of security, and low self-confidence. These conditions directly impact enthusiasm, concentration, and academic achievement at school. Furthermore, children experiencing broken homes tend to face identity crises and difficulties adjusting to their social environment. This study emphasizes the importance of the family as the primary and primary environment in shaping children's character and learning motivation. Through an educational psychology approach, teachers, counselors, and parents are expected to provide emotional support, guidance, and create an empathetic and conducive learning environment so that children from broken homes can continue to develop optimally.

Keywords: *Broken home, learning motivation, educational psychology, family, children.*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks psikologi pendidikan, motivasi belajar dipandang sebagai kekuatan yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan antusiasme, keuletan, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali menyebabkan penurunan prestasi, kurangnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta munculnya sikap apatis terhadap proses pendidikan. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya adalah kondisi keluarga.





Keluarga adalah pilar pertama dalam pendidikan bagi anak. Ketika anak dilahirkan pertama kali maka keluargalah yang menjadi tempat pertamanya untuk belajar. Tempat tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak tentang nilai-nilai luhur, baik buruknya budi pekerti, sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta masih banyak lagi. Anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga mengalami keretakan (*broken home*) tidak akan sempurna dalam bertumbuh dan berkembang secara psikis. Kebanyakan dari anak-anak yang seperti ini karena kurangnya kasih sayang dari orang tuanya, ia cenderung kurang percaya diri, kurang mampu bersosialisasi, kurang mampu menerima saran dari orang lain. Selama proses belajar dan mengajar, tercapainya tujuan pembelajaran tergantung kepada motivasi belajar dari anak, metode yang digunakan guru, media pendidikan, dan teknik yang digunakan oleh guru.

Terlepas dari lingkungan sekolah, faktor internal yang sangat mempengaruhi motivasi belajar anak adalah kehidupan sehari-hari di rumah. Siswa yang masih duduk di bangku sekolah membutuhkan dukungan, dorongan, dan semangat dari keluarga agar siswa tersebut lebih bersemangat dan lebih rajin dalam belajarnya. Bila dukungan dari keluarga tidak didapatkan, maka siswa akan menjadi siswa yang sesukanya sendiri dalam sekolah, siswa yang nakal, siswa yang sering membolos dan siswa yang tidak mau mengikuti aturan yang ada dalam sekolah

Akibatnya, perhatian terhadap pelajaran, disiplin belajar, dan aspirasi pendidikan dapat menurun drastis, yang pada akhirnya memanifestasikan diri sebagai rendahnya motivasi belajar. Meskipun telah banyak penelitian kuantitatif yang menguji korelasi statistik antara status broken home dan prestasi akademik, masih terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami secara mendalam dan kualitatif mekanisme psikologis yang menghubungkan disfungsi keluarga dengan penurunan motivasi belajar. Literatur dalam Psikologi Pendidikan menawarkan kerangka teoretis untuk mengurai proses ini. Oleh karena itu, diperlukan kajian kualitatif berbasis literatur psikologi pendidikan untuk menggali dan mensintesis temuan-temuan mengenai bagaimana pengalaman emosional dan kognitif anak broken home secara spesifik mengikis dorongan internal mereka untuk belajar.





Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan menyajikan secara komprehensif keterkaitan antara kondisi broken home dengan rendahnya motivasi belajar anak, melalui telaah kualitatif atas literatur-literatur kunci dalam disiplin ilmu psikologi pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teoretis yang lebih kaya kepada praktisi dan pendidik mengenai intervensi psikologis dan dukungan yang paling efektif bagi anak-anak yang menghadapi tantangan disfungsi keluarga.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Broken Home

Istilah broken home berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *broken* yang berarti rusak atau pecah, dan *home* yang berarti rumah atau keluarga. Secara umum, broken home diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak lagi utuh dan kehilangan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Broken home tidak hanya terjadi karena perceraian orang tua, tetapi juga dapat muncul ketika hubungan dalam keluarga diwarnai dengan pertengkaran, kekerasan, atau kurangnya komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Keluarga broken home merupakan kondisi di mana peran keluarga sebagai tempat utama bagi anak untuk mendapatkan cinta, kasih sayang, serta pembinaan moral tidak lagi berfungsi dengan baik. Anak yang berasal dari keluarga broken home biasanya tumbuh dalam suasana penuh ketegangan dan tekanan emosional, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku sosialnya.

Penyebab utama terjadinya broken home adalah perpisahan atau perceraian orang tua. Perceraian mencerminkan hilangnya kasih sayang dan komitmen yang dahulu menjadi dasar terbentuknya rumah tangga. Ketika hal itu terjadi, hubungan antara suami dan istri perlahan menjadi renggang, komunikasi terputus, dan pada akhirnya keutuhan keluarga tidak dapat dipertahankan lagi. Situasi keterasingan dalam keluarga dapat menyebabkan jarak emosional yang semakin besar antar anggota keluarga. Masing-masing mulai menarik diri dan hidup dalam dunianya sendiri, sehingga hubungan menjadi dingin dan tanpa kedekatan batin. Akibatnya, muncul sikap saling acuh, tidak peduli, bahkan bisa saling menjatuhkan satu sama lain. Padahal, dalam ajaran Islam, Allah sangat tidak menyukai terjadinya perceraian dalam rumah tangga, karena perceraian





dapat menghancurkan keharmonisan keluarga. Perang dingin dalam keluarga merupakan kondisi ketika hubungan antara suami dan istri dipenuhi dengan ketegangan emosional yang tidak terselesaikan. (Naim, 2024)

Salah satu dampak broken home yaitu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan motivasi belajar anak. Keluarga seharusnya menjadi tempat anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional, namun ketika fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, hal itu dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kehidupan anak, baik secara emosional maupun akademik. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan motivasi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti hariyah yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial atau sekolah, tetapi juga sangat bergantung pada keharmonisan dan dukungan keluarga. Ketika kondisi keluarga tidak harmonis, anak akan mengalami tekanan emosional, stres, dan kehilangan rasa aman. Situasi ini berdampak langsung pada menurunnya konsentrasi dan semangat belajar siswa. Seorang anak dapat menjalani kehidupan yang baik jika dia tumbuh dalam pengasuhan dan lingkungan yang merangsang kebutuhan esensial seperti nutrisi, kesehatan, keamanan serta kebutuhan psikologis, sosial, spiritual dan intelektual. (Putra & Yhani, Psikologi Perkembangan (Perkembangan Individu dan Perspektif Psikologi), 2024)

Keluarga broken home umumnya menimbulkan rasa cemas, ketakutan, dan ketidaknyamanan bagi anak. Pertengkaran dan perpisahan orang tua dapat menyebabkan anak merasa tidak betah di rumah dan sulit untuk fokus pada pelajaran di sekolah. Pikiran mereka sering terbagi antara masalah keluarga dan tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan. Akibatnya, anak menjadi mudah putus asa, kurang termotivasi, serta mengalami penurunan prestasi belajar. Selain itu, kurangnya komunikasi dan dukungan emosional dari orang tua juga menimbulkan perasaan kesepian dan keterasingan. Anak merasa tidak diperhatikan dan kehilangan figur teladan yang seharusnya menjadi motivator utama dalam kehidupannya. Kondisi ini semakin diperburuk oleh gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi yang dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar secara optimal. (Ikhsani & Putranto, 2024)

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa broken home merupakan kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga yang berdampak besar terhadap





perkembangan anak, baik dari segi emosional, sosial, maupun akademik. Ketika hubungan antara orang tua tidak berjalan dengan baik, terjadi pertengkaran, kurangnya komunikasi, serta hilangnya rasa kasih sayang, maka fungsi keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh kenyamanan dan pembentukan karakter menjadi terganggu. Kondisi keluarga yang tidak harmonis membuat anak kehilangan rasa aman dan perhatian dari orang tua, sehingga memunculkan berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, stres, perasaan tertekan, dan rendah diri. Keadaan ini berpengaruh langsung terhadap semangat dan motivasi belajar anak dan mereka menjadi sulit berkonsentrasi, mudah menyerah, dan prestasi belajarnya menurun. Oleh karena itu, orang tua perlu menjaga hubungan yang saling menghargai, menciptakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, serta memberikan perhatian yang cukup agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan termotivasi untuk meraih prestasi.

2. Motivasi Belajar

Kata “motivasi” berasal dari kata “motif”, yang mengacu pada keadaan pikiran yang memotivasi orang untuk terlibat dalam perilaku tertentu, baik secara sadar atau tidak sadar, untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk membangkitkan semangat belajar, motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu daya dorong untuk melakukan kegiatan belajar tertentu yang timbul baik dari dalam maupun dari luar individu. Motivasi belajar merupakan prasyarat untuk belajar dan sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan atau kegairahan terhadap materi pelajaran. Motivasi belajar meliputi usaha untuk mencapai tujuan belajar sekaligus menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik. (Umar, Yusuf, Amini, & Alhadi, 2023)

Motivasi belajar mencakup rangkaian proses internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan tertentu dalam pembelajaran. Ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dorongan internal seperti keingintahuan, ambisi, dan rasa pencapaian, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan belajar, dan penghargaan eksternal. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar siswa menjadi perhatian utama karena memiliki dampak langsung pada kualitas pembelajaran dan prestasi akademik. Ketika siswa merasa termotivasi, mereka cenderung lebih terlibat dalam proses





pembelajaran, menunjukkan perilaku belajar yang positif, dan mencapai hasil yang lebih baik. (Pitriyah, Sulistio, & Amalia, 2024)

Motivasi belajar memiliki peran istimewa di dunia pendidikan dalam membangkitkan keaktifan pelajar, tekun, dan bersemangat untuk menghadapi tantangan belajar. (Putra & Romadhon, 2023) Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar salah satunya adalah motivasi belajar yang datang dari luar dirinya akan memberikan pengaruh besar terhadap munculnya motivasi intrinsik pada diri siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari:

- 1) Cita-cita/aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa dan lingkungan
- 4) Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- 5) Upaya guru dalam membelajarkan siswa, sedangkan indikator motivasi belajar. (Rasyid, Sukardi, & Pujiastuti, 2022)

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar Seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi Berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka Prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- 1) Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang Mendorongnya.
- 2) Motivasi Intrinsik Lebih Utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam Belajar. Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan Memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Anak didik yang Malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru Supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi Ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala Sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental Pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih Utama dalam belajar.





- 3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman Meski hukuman tetap Diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. (Rahman, 2021)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar sangat penting sebagai prasyarat dan pendorong utama dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan prestasi siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi aspirasi dan kemampuan siswa, kondisi diri dan lingkungan, dinamika belajar, serta peran guru. Indikator motivasi belajar antara lain adanya hasrat berhasil, dorongan belajar, harapan, penghargaan, kegiatan menarik, dan lingkungan yang kondusif. Motivasi dalam belajar terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik dianggap lebih utama karena berasal dari dalam diri dan mendorong keberlanjutan belajar yang mandiri. Pujian atau penghargaan positif lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan hukuman, karena dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri siswa.

3. Peran Psikologi Pendidikan dalam Memahami Perilaku Belajar Anak Broken Home

Psikologi pendidikan berperan penting dalam memahami perilaku belajar anak yang mengalami kondisi keluarga broken home, karena disiplin ini menghubungkan aspek kejiwaan, lingkungan, dan proses pembelajaran siswa. Berdasarkan kajian Musta'in Yahya dkk. (2025), anak yang hidup dalam keluarga tidak utuh cenderung menghadapi tekanan emosional yang mengganggu stabilitas fokus belajar, menurunkan motivasi, dan memunculkan perilaku menarik diri. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan membantu guru dan konselor mengenali pola reaksi emosional anak seperti perasaan tertekan, mudah marah, dan kehilangan minat belajar sebagai manifestasi dari kebutuhan psikososial yang belum terpenuhi. Siswa dari keluarga broken home memperlihatkan dua tipe perilaku belajar yang kontras: sebagian mengalami *academic problem* dan *behavioral problem* berupa malas belajar, membolos, atau agresif; namun sebagian lain tetap memiliki semangat belajar tinggi karena adanya dorongan intrinsik dan dukungan dari lingkungan sosial. Fenomena ini memperkuat fungsi psikologi pendidikan dalam menilai bahwa perilaku belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, tetapi juga oleh kondisi emosional





dan interaksi sosial anak. Pendekatan psikologis memungkinkan pendidik memahami bahwa perilaku negatif bukan semata akibat kurangnya disiplin, tetapi bentuk mekanisme pertahanan terhadap tekanan batin akibat konflik keluarga.

Dalam kerangka teori Attachment dan Social-Emotional Learning (SEL) yang diuraikan Musta'in Yahya dkk. (2025), psikologi pendidikan memandang ikatan emosional yang terganggu antara anak dan orang tua sebagai sumber utama disfungsi perilaku belajar. Melalui pemahaman ini, guru dapat menggunakan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi terbuka untuk membantu anak memulihkan keseimbangan emosionalnya. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi sosial-emosional juga memungkinkan siswa broken home mengembangkan rasa aman, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola stres dalam proses belajar. Selain itu, psikologi pendidikan berperan dalam membantu sekolah merancang intervensi yang bersifat preventif dan kuratif. (Yahya & Oktafiana, 2025)

Menurut temuan Ningrum dkk. (2024) dalam JIPP, keberadaan konselor sekolah yang memahami aspek psikologis anak terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa broken home. Psikologi pendidikan mendorong penerapan pembelajaran yang humanis dan fleksibel. Guru perlu memberi kesempatan lebih pada siswa untuk mengekspresikan diri, menyesuaikan beban tugas sesuai kondisi emosionalnya, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan bebas dari stigma. Dengan demikian, sekolah bukan hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang penyembuhan emosional (healing environment) bagi anak-anak dari keluarga tidak harmonis. (Ningrum, Supriadi, & Hartono, 2024)

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa psikologi pendidikan tidak hanya membantu guru memecahkan masalah perilaku belajar, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pemulihan psikologis anak. Dengan kolaborasi antara guru, konselor, dan orang tua, siswa dari keluarga broken home tetap dapat berkembang secara optimal baik dari aspek akademik maupun sosial-emosionalnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami





fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Nasution, 2023) Sedangkan menurut Straus dan Corbin (2008) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. (Murdiyanto, 2020)

Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif untuk membuat fakta/fenomena agar mudah dipahami (*understandable*) dan memungkinkan sesuai dengan modelnya dapat menghasilkan hipotesis baru. (Fadli, 2021)

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research*. Dimana studi pustaka atau *library research* adalah teknik pengumpulan data sekunder dengan cara menelaah dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Data pendukung pertama yaitu hasil riset yang dilakukan oleh Siti Azza Nurnaila dan Hidayatul Munawaroh (2024) dengan judul “Dampak *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN Campurejo Tretop Temanggung (Studi Fenomenologi Pada Anak *Broken Home*)” menyatakan bahwa anak yang mengalami kondisi broken home cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah, yang tampak melalui berbagai perilaku seperti enggan bersekolah, sering absen tanpa alasan yang jelas, tidak mengerjakan tugas, tidur saat pelajaran berlangsung, mengganggu teman ketika belajar, mengabaikan instruksi guru, bahkan menunjukkan sikap membangkang terhadap guru. (Nurnaila & Munawaroh, 2024)

Data pendukung kedua dari hasil riset yang dilakukan oleh Nanda Arumi Handayani dan Siti Masyitho (2023) dengan judul “Hubungan Antara





Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” menyatakan bahwa perceraian orang tua memberi pengaruh negatif kepada siswa sekolah dasar, yaitu: 1) Kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, 2) rendahnya semangat belajar hingga berdampak pada prestasi belajar, 3) kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak, dan 4) *Self-regulation* yang juga rendah. Perceraian memberikan dampak negatif pada lingkungan sosial, kehidupan serta motivasi dan prestasi belajar siswa. Emosi anak begitu berpengaruh pada kegiatan belajar anak, seperti rasa gembira, aman, takut, cemas, marah dan juga sedih. (Masyithoh, 2023)

Data pendukung ketiga dari hasil riset yang dilakukan oleh Maria Ambrosia Mau dan Sitti Anggraini (2023) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dengan latar belakang broken home di SMPN X berada pada kategori rendah, dengan persentase sebesar 65,0% (26 siswa), sedangkan kategori tinggi hanya mencapai 35,0% (14 siswa). Berdasarkan jenis kelamin, tidak ditemukan perbedaan tingkat motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dari aspek-aspek motivasi belajar, nilai tertinggi terdapat pada aspek optimisme dalam belajar dengan mean 23,40%, sedangkan nilai terendah terdapat pada aspek keinginan untuk memahami dan menguasai materi pelajaran dengan mean 7,22%. Sementara itu, berdasarkan tempat tinggal, siswa yang tinggal bersama keluarga (kerabat) memiliki rata-rata motivasi belajar tertinggi dengan mean 56,36, sedangkan yang tinggal bersama orang tua menunjukkan mean terendah sebesar 50,92. (Mau & Anggraini, 2023)

Dari data yang diperoleh, peneliti telah menganalisis data bukti hasil riset terdahulu untuk memperkuat penelitian ini. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah pertama dengan pengumpulan data hasil riset terdahulu. sebagai bahan bukti pendukung pada penelitian ini. Kedua, mereduksi atau memilah dari semua data yang terkumpul, sebab data yang diperoleh bisa diluar tema penelitian. Setelah mereduksi data, peneliti menuliskan 3 data hasil riset terdahulu yang menjadi pendukung atau penguat pada penelitian ini. Ketiga, menyajikan data tersebut kedalam teks deskriptif, dan Keempat, penarikan kesimpulan akhir dari seluruh data yang diperoleh.

Dari data hasil riset terdahulu yang telah dikumpulkan, dapat di simpulkan bahwa anak yang mengalami kondisi broken home cenderung mengalami gangguan dalam aspek psikologi pendidikan. Situasi keluarga yang tidak





harmonis ini memiliki keterkaitan erat dengan rendahnya motivasi belajar anak di sekolah. Akibatnya, anak dengan latar belakang broken home sering menunjukkan motivasi belajar yang rendah, karena kondisi psikologisnya telah terganggu sejak di lingkungan keluarga. Anak dapat merasakan ketakutan, ketidaknyamanan, perasaan terasing dari lingkungan sekitar, serta kemarahan terhadap keadaan yang dialaminya, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap semangat dan prestasinya dalam belajar.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Broken home merupakan kondisi keluarga yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan pendidikan anak. Situasi ini sering kali menjadi pemicu menurunnya motivasi belajar pada peserta didik. Meskipun tidak terjadi pada seluruh anak yang mengalami kondisi keluarga broken home, namun sebagian besar dari mereka menunjukkan penurunan semangat dan minat dalam kegiatan belajar. Keadaan tersebut berimplikasi signifikan terhadap pencapaian pendidikan anak, baik dari segi akademik maupun psikologis.

Anak-anak dari keluarga broken home sering mengalami dampak psikologis multidimensi yang menyentuh aspek emosi, kognisi, dan sosial sehingga sulit bagi mereka untuk mempertahankan motivasi internal dalam belajar. Perubahan mendadak dalam struktur keluarga (seperti perceraian atau kepergian salah satu orang tua) dapat menciptakan trauma psikologis, terutama jika anak tidak memiliki kapasitas adaptif yang baik atau tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai. (Putri, Sihombing, Syahidah, Muslikah, & Mahfud, 2025)

Hasil riset yang kami temukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator utama antara keterkaitan broken home dengan motivasi belajar serta dampak psikologis pendidikan pada anak, diantaranya yaitu:

- 1) Stres dan Kecemasan. Stres adalah reaksi fisiologis dan psikologis terhadap tekanan lingkungan. Dalam konteks anak broken home, stres muncul akibat perubahan besar dalam rutinitas dan stabilitas kehidupan mereka. Hasil riset ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Alamsyah & Nurjanah (2020) bahwa terhadap 90 anak SMP dari keluarga bercerai menunjukkan bahwa 74,5% anak mengalami stres sedang hingga tinggi,





dengan gejala utama seperti sulit tidur, gelisah, dan konsentrasi belajar terganggu. (Alamsyah & Nurjanah, 2020)

- 2) Krisis Identitas. Remaja dari keluarga broken home sering menghadapi pertanyaan besar tentang jati diri mereka. Hal ini sejalan dengan teori Erik Erikson, di mana krisis identitas merupakan tahapan utama dalam masa remaja. Tanpa role model atau komunikasi yang sehat di rumah, anak kehilangan arah perkembangan nilai dan tujuan hidup. Hasil riset ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Putra & Mawarni (2021) bahwa anak-anak dari keluarga konflik mengalami penurunan kejelasan identitas diri hingga 48% dibanding anak dari keluarga harmonis. (Putra & Mawarni, 2021)
- 3) Penurunan Kepercayaan Diri (Self-Esteem). Anak broken home cenderung memandang dirinya. tidak dicintai, tidak diinginkan, atau sebagai beban keluarga. Ini sangat mempengaruhi cara mereka menilai diri. Hasil riset ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Indriyani & Sari (2022) menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang mengalami kekerasan verbal dan emosional memiliki skor self-esteem 30% lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. (Indriyani & Sari, 2022)
- 4) Perilaku Menyimpang dan Masalah Sosial. Perasaan tidak aman, marah, dan kehilangan kasih sayang orang tua bisa membuat anak mencari kompensasi di luar. Tidak jarang anak broken home bergabung dengan kelompok pergaulan bebas, menggunakan zat adiktif, atau bahkan melakukan tindakan agresif sebagai bentuk pelampiasan. Hasil riset ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ramadhan & Hidayat (2023) pada remaja di Surabaya mencatat bahwa 40% responden dari keluarga broken home pernah terlihat dalam tindakan kenakalan remaja seperti bolos sekolah, merokok, hingga perkelahian. (Ramadhan & Hidayat, 2023)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kualitatif terhadap berbagai literatur psikologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi *broken home* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap menurunnya motivasi belajar anak. Ketidakharmonisan keluarga, seperti perceraian, pertengkaran, dan kurangnya komunikasi,





mengakibatkan anak mengalami tekanan emosional, stres, kecemasan, serta kehilangan rasa aman dan kasih sayang. Kondisi psikologis tersebut berdampak langsung pada penurunan konsentrasi, kepercayaan diri, dan semangat belajar anak di sekolah. Anak yang tumbuh dalam keluarga broken home cenderung menghadapi berbagai permasalahan seperti krisis identitas, rendahnya *self-esteem*, dan perilaku menyimpang yang memperburuk prestasi akademik mereka. Namun demikian, dengan pendekatan psikologi pendidikan yang tepat, guru, konselor, dan orang tua dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan emosional, pembinaan karakter, serta menciptakan lingkungan belajar yang empatik dan kondusif. Dengan demikian, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak sangatlah krusial. Keharmonisan dan kasih sayang dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi tumbuhnya motivasi belajar yang tinggi serta perkembangan kepribadian anak yang sehat, stabil, dan berprestasi.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R., & Nurjanah, D. (2020). Tingkat Stres Pada Remaja Broken Home. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 112-120.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 33-54.
- Ikhsani, D. N., & Putranto, A. (2024). Tantangan Keluarga Broken Home (Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung). *Journal on Education*, 21644-21655.
- Indriyani, H., & Sari, M. P. (2022). Self-Esteem Remaja dari Keluarga Tidak Harmonis. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 21-33.
- Masyithoh, N. A. (2023). Hubungan Antara Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, Vol 8, No.1 16-21.
- Mau, M. A., & Anggraini, S. (2023). Motivasi Belajar pada Siswa dari Keluarga Broken Home. *Journal of Mandalika Social Science*, Vol 1, No 2 80-86.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Perss.
- Naim, A. A. (2024). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Psikososial Keluarga Broken Home Terhadap Anak: Studi Literatur Perspektif Psikologi dan Komunikasi Keluarga. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKJIJER)*, 159-171.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Hafra Creative.
- Ningrum, W. A., Supriadi, & Hartono. (2024). Evaluating The Impact of School Counselling Programs on Student Well-being and Academic Performance in the Environment. *International Journal of Educational Psychology and Conselling*, 134-148.
- Nurnaila, S. A., & Munawaroh, H. (2024). Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SDN Campurejo Tretep Temanggung (Studi Fenomenologi Pada Anak Broken Home). *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 12-19.





- Pitriyah, I., Sulistio, R., & Amalia, N. H. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Fikih: Penelitian di Kelas 1B MI Al-Fadlilyah Darussalam Ciamis. *Jurnal Kreativitas Mhasiswa*, 123-137.
- Putra, B. A., & Mawarni, T. R. (2021). Krisis Identitas Pada Remaja dan Keluarga Konflik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 67-80.
- Putra, S., & Romadhon. (2023). *Psikologi Belajar Peserta Didik*. Tanjung Morawa: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Putra, S., & Yhani, P. C. (2024). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Individu dan Perspektif Psikologi)*. Tanjung Merawa: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Putri, N. F., Sihombing, M. L., Syahidah, N. A., Muslikah, & Mahfud, A. (2025). Pendekatan konseling Pada Anak Korban Keluarga Broken Home: Literature Review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 101-106.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Merdeka Belajar*, 289-302.
- Ramadhan, A., & Hidayat, M. (2023). Kenakalan Remaja dan Keluarga Broken Home . *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 85-98.
- Rasyid, H., Sukardi, & Pujiastuti, E. T. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA Al-Hikmah Pulo Gadung, Jakarta Timur Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi dan Industri*.
- Umar, A. F., Yusuf, A., Amini, A. R., & Alhadi, A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran*, 121-133.
- Yahya, M., & Oktafiana, Z. (2025). Dampak Broken Home terhadap Fokus Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)* , 94-101.

